

# Lukisan Damar Kurung Khas Gresik Jawa Timur sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Batik Lukis

## Damar Kurung Painting Specially Gresik East Java as Inspiration in The Art of Batik Painting

Arinis Syaadati, Ponimin\*, Lisa Sidyawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: ponimin.fs@um.ac.id

Paper received: 11-06-2022; revised: 30-09-2023; accepted: 30-10-2023

### Abstrak

Lukisan Damar Kurung merupakan salah satu kesenian khas Gresik dengan struktur bentuk dasar kubus. Pada setiap permukaan sisi-sisi bentuk tersebut berupa cerita bergambar yang divisualkan dengan gaya naif figuratif. Akan tetapi eksistensi lukisan tersebut mulai tidak dikenal khususnya pada generasi muda, untuk itu pada penelitian ini pencipta mencoba merevitalisasi melalui penciptaan seni sebagai ide kreasi. Oleh karena itu pentingnya dilakukan suatu penelitian kreatif dengan media lain dalam bentuk penciptaan seni Batik Lukis, sehingga kehadiran hasil kreatif ini selain untuk mengenalkan seni damar kurung yang selama ini menggunakan media kertas dapat diperkaya dengan media batik. Dalam proses penciptaannya pencipta mengambil tema tentang Kebudayaan Gresik, dengan konsep 'Kebudayaan Gresik yang Mulai Dilupakan' pada proses kreatifnya metode yang digunakan merujuk pada teori Alma Hawkins dengan tiga tahapan: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Hasil dari penciptaan ini berupa enam karya Batik Lukis yang berjudul, Kesenian Dikker, Tradisi Sedekah Bumi, Tari Pencak Macan, Pasar Bandeng, Festival Damar Kurung, dan Kirab HUT Gresik. Penciptaan karya batik lukis ini diharapkan dapat sebagai pengembangan sarana edukasi khususnya kalangan generasi muda supaya lebih menghargai potensi seni rupa yang ada dikawasannya yakni dari hasil proses kreasi ini.

**Kata kunci:** Batik Lukis; Damar Kurung; Gresik

### Abstract

Damar Kurung painting is one of Gresik's special arts with a basic cubic structure. On each surface the sides of the form are illustrated stories visualized in a figurative naive style. However, the existence of the painting is starting to be unknown, especially to the younger generation, for that in this study the creator tries to revitalize it through the creation of art as a creative idea. Therefore, it is important to do creative research with other media in the form of the creation of Batik Painting, so that the presence of this creative result in addition to introducing the art of damar brackets which has been using paper media can be enriched with batik media. In the process of creation, the creator took the theme of Gresik Culture, with the concept of 'Gresik Culture Begins to be Forgotten'. In the creative process the method used refers to Alma Hawkins' theory with three stages: exploration, improvisation, and embodiment. The results of this creation are six works of Batik Painting entitled, Dikker Art, Earth Alms Tradition, Pencak Macan Dance, Milkfish Market, Damar Kurung Festival, and Gresik Anniversary Carnival. It is hoped that the creation of this Batik Painting can be used as a means of developing educational facilities, especially among the younger generation, so that they can better appreciate the potential of fine arts in their area, namely the results of this creation process.

**Keywords:** Painted Batik; Damar Kurung; Gresik

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Gresik dikenal dengan julukan Kota Santri. Julukan tersebut mempengaruhi beberapa kebudayaan yang berkembang di sana, dimana nuansa Islam tergambar jelas dalam semua budaya yang ada seperti dalam tradisi Rebo Wekasan, Malem Selawe, Pasar Bandeng,

Damar Kurung, Tari Pencak, dan lainnya. Tradisi-tradisi tersebut erat kaitannya dengan nuansa islam yang menjadi ciri khas Gresik. Salah satu kebudayaan di Gresik yang terwujud dalam kesenian tradisional benda hias, yang biasanya dibuat serta diperuntukan dalam acara keagamaan khususnya menyambut Malam Laitul Qadar pada bulan Ramadhan ialah kesenian Damar Kurung. Damar Kurung sendiri adalah salah satu Kesenian Benda Hias yang memiliki bentuk sama halnya dengan lentera namun memiliki keunikan tersendiri dimana Damar Kurung berbentuk kubus yang di lapisi kertas gambar bercerita 2 dimensi disetiap sisinya, dan pada bentuknya terkadang mengalami perubahan pada medianya (Maghfiroh & Damayanti, 2018). Berkenaan dengan perubahan media pada kesenian Damar Kurung, Utama (2017) menyatakan bahwa karya-karya Masmundari, dari yang tertua hingga yang terbaru, hanya mengalami perubahan pada bentuk medianya, sedangkan makna seni ragam hiasnya sejauh ini tidak berubah.

Penggambaran lukisan dalam kesenian Damar Kurung memiliki tiga atau dua bagian dengan susunan alur cerita yang dimulai dari atas ke bawah, hal ini sejalan dengan pernyataan Christianna, Saidi, Sihombing, & Damayanti (2022) bahwa urutan dalam menggambar lukisan Damar Kurung masmundari dari atas ke bawah, baik yang sacral maupun yang profan. Seni hias Damar Kurung ini menjadi salah satu *icon* kota Gresik karena dinilai memiliki keunikan tersendiri, namun keberadaannya menunjukkan penurunan terutama dikalangan anak muda, hal ini disebabkan karena kurangnya minat terhadap adat istiadat yang ada pada masyarakat Gresik khususnya dikalangan generasi muda (Meitasari, 2017). Dibuktikan dengan kuesioner pada penelitian Syabrina (2014) bahwa 40% responden dengan rentang usia 18-25 tahun mengetahui Damar Kurung, namun 45% tidak mengetahui tentang perkembangan isi Damar Kurung. Faktor lain juga mempengaruhi eksistensi Seni Hias Damar Kurung seperti yang dijelaskan Khudin (2021) “keberadaan Seni Hias Damar Kurung ... yang keberadaannya sudah hampir punah, karena dianggap tidak praktis dan tidak ekonomis”.

Pada proses pencarian ide-ide yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu karya yang dapat menginspirasi baik dari konsep, teknik, dan visualisasi karya yang diciptakan. Salah satu seniman yang menjadi inspirasi dari segi visual yaitu Erica Hestu Wahyuni, seniman yang berasal dari jogja yang memiliki keunikan dalam gaya dan bentuk melukisnya, dimana bentuk lukisannya terkesan kekanak-kanakan, bergaya naif, dan kerap kali memakai warna-warna yang mencolok, hal itulah yang menjadikan Erica pelukis yang unik (Ajeng, 2021) dan kajian karya dari segi Teknik terinspirasi dari karya Aeliya & Purwanto yang berjudul Warag Ngendog dan dalam penciptaannya menggunakan teknik Batik Canting dan pewarna Remasol dengan teknik *colet* (Nofita & Purwanto, 2017). Persamaan antara karya Erica Hestu Wahyuni dengan karya Batik Lukis yang diciptakan, ialah sama-sama menggunakan gaya penggambaran yang naif, figurative, serta menggambarkan suasana sekitar. Adapun perbedaannya yaitu pada karya Erica setiap objek dalam lukisannya *distilasi* begitu uniknya sesuai dengan karakter penggambaran Erica, dan penggambaran suasananya tidak bisa langsung dimengerti dalam sekali lihat, karena memiliki susunan objek yang tidak beraturan. Stilasi yaitu memperindah bentuk asli menjadi bentuk baru yang bersifat dekoratif dengan tidak menghilangkan ciri khas bentuk asli (Sidyawati, 2017). Sedangkan pada karya Batik Lukis yang akan diciptakan ini menggambarkan objek manusia yang sedang melakukan Tradisi tertentu, dengan gaya penggambaran naif dan figurative namun tidak terlalu menggunakan teknik stilasi dalam penggambaran disetiap objeknya dan terdapat persamaan antara karya Aeliya & Purwanto dan Karya Batik Lukis yang diciptakan, yaitu sama-sama menggunakan pewarna Remasol dengan teknik *colet*. Dengan demikian Erica Hestu Wahyuni dan Aeliya & Purwanto memiliki kontribusi yang

besar dengan memberikan referensi bagaimana menciptakan suatu karya menggunakan gaya yang naif namun tidak terkesan kekanak-kanakan dan bagaimana proses mengaplikasikan pewarna remasol dengan Teknik *colet* agar terlihat lebih menarik.

Berdasarkan penelitian dan pendapat di atas maka peneliti tertarik melakukan penciptaan produk Batik Lukis terinspirasi dari karya Damar Kurung, sehingga dari penciptaan ini memunculkan media baru dalam seni Damar Kurung. Pada dasarnya Damar Kurung menggunakan kertas sebagai bahan dasar pembuatannya, dan dengan adanya penciptaan Batik Lukis ini diharapkan bisa memberikan inovasi pada Kesenian Damar Kurung. Desain kerajinan motif Batik Damar Kurung yang dihasilkan masyarakat Gresik ada beberapa yang mengangkat Damar kurung menjadi objek Batik Lukis, namun hanya sekedar visual objek Damar Kurung saja, seperti dalam salah satu kerajinan Batik Tulis Bachtiar yang dijelaskan Kholil (2016) Batik Damar Kurung Bachtiar memunculkan motif utama dari Damar Kurung Masmundari dan tidak mengubah apa yang ada di Damar Kurung Masmundari. Hal tersebut menjadi alasan pencipta memilih Batik dengan teknik Lukis sebagai media dalam berkarya seni murni (*fine art*). Dalam penciptaan Batik Lukis ini pencipta mengambil ide gagasan dari objek Lukisan Damar Kurung yang memiliki gaya naif, serta objek yang diambil dalam penciptaan ini adalah pola penggambaran yang memiliki 2 atau 3 susunan yang menceritakan sebuah tradisi masyarakat Gresik yang banyak sedikit sudah mulai dilupakan dikalangan anak muda, selaras dengan cerita yang ingin pencipta angkat dalam penciptaan Batik Lukis ini.

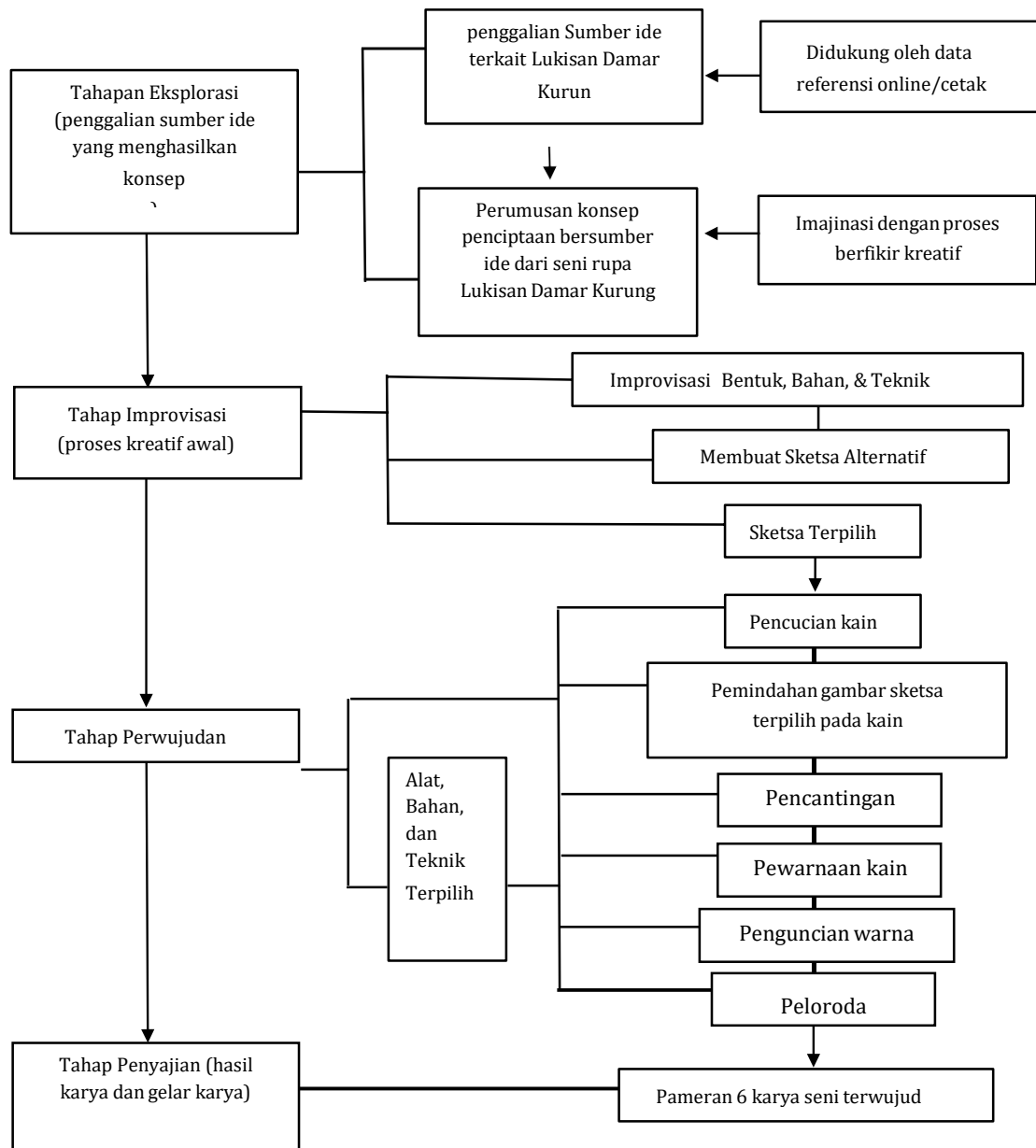
Dari pemaparan tersebut, karya Batik Lukis yang diciptakan pencipta dapat sebagai salah satu media pembelajaran untuk lebih mengenal dan melestarikan Kebudayaan Gresik khususnya pada generasi muda, sedangkan bagi penikmat karya yang melihat karya Batik Lukis ini diharapkan lebih mengenal serta tertarik untuk mempelajari kebudayaan Gresik, serta turut andil dalam melestarikan kebudayaannya supaya tidak punah dan masih bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Selain itu karya Batik Lukis ini juga secara tidak langsung memberikan edukasi kepada penikmat seni bahwa Batik bukan hanya sebagai bahan sandang saja namun juga bisa dijadikan sebagai media berekspresi *fine art*. Pencipta memilih karya seni murni karena dianggap mampu untuk menjadi media dalam menyampaikan ide gagasan pencipta. “Lukisan Damar Kurung Khas Gresik Sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Batik Lukis” bertujuan agar masyarakat lebih mengenal kesenian Damar kurung, serta dengan adanya sedikit pembaharuan dalam bidang kesenian lainnya terutama Batik Lukis dengan tidak menghilangkan motif-motif yang identik dengan Kesenian Damar Kurung.

## 2. Metode

Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah dalam penciptaan karya batik lukis ini metode yang digunakan merujuk pada pendapat Alma Hawkins (Susanti, 2015), dimana metode yang digunakan dalam penciptaan karya batik menyesuaikan dalam penciptaan batik. Dengan merujuk pendapat tersebut, penciptaan ini akan menyesuaikan karakteristik dari pencipta, hal ini dilakukan untuk menguraikan bagaimana proses penciptaan secara rinci dan tersusun.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya Seni Batik Lukis ini akan berpijak pada teori Alma Hawkins, dalam teori ini metode penciptaan menggunakan tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap perwujudan (Yudha, 2010). Pada tahapan eksplorasi merupakan tahap mencari ide, gagasan, dan konsep yang akan diangkat dimana pencipta menentukan objek apa yang akan diwujudkan sebagai motif dalam karya seni Batik Lukis,

motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Salam, B, Hasnawati, & Muhaemin, 2020). Kemudian tahap Improvisasi yaitu tahap pencipta melakukan pengolahan ide, baik teknik, material, unsur seni lainnya, serta divisualisasikan dalam beberapa alternatif sketsa yang akan dilanjutkan dalam tahap perwujudan (Ardini et al., 2022). Kemudian tahapan perwujudan yaitu tahap dimana pencipta melakukan proses penciptaan Batik Lukis. Dalam proses perwujudan ini pencipta menguraikan proses perwujudan ide, gagasan, konsep karya, menyiapkan alat dan bahan, sampai dalam tahap perwujudan dalam bentuk nyata Batik Lukis (Hermawati, Wiguna, & Nugraha, 2022). Berikut tahapan Proses Penciptaan Karya Batik Lukis bertema Kebudayaan Gresik yang Mulai di Lupakan.



**Gambar 1. Tahapan proses penciptaan batik lukis bertema kebudayaan Gresik dengan menerapkan bagan proses kreatif (Hawkins, 1991)**

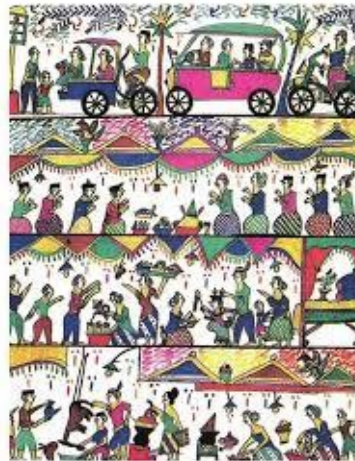
Hasil dari penciptaan ini adalah perwujudan enam karya dengan konsep dan visualisasi Karya seni Batik Lukis pada media kain. Dalam proses kreatif pencipta menghasilkan konsep

karya yang kemudian divisualisasikan pada bentuk sketsa. Gambar sketsa terpilih akan diwujudkan menjadi Karya Batik Lukis secara nyata yang kemudian ditinjau pada setiap karya-nya. Pada proses perwujudan ini akan ada enam bagian yang akan dibahas: yang pertama konsep karya, kedua visualisasi gambar sketsa terpilih, ketiga proses perwujudan, keempat hasil dan pembahasan karya, kelima karakteristik karya, dan keenam adalah temuan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Konsep Karya

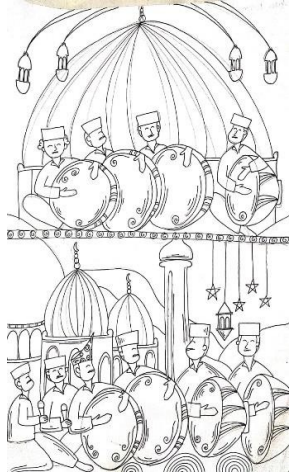
Penciptaan karya seni batik tulis terinspirasi dari Lukisan Damar Kurung yang menjadi ciri khas kebudayaan Gresik, selain itu karena Damar Kurung sendiri yang memiliki bentuk unik. Sebagai kebudayaan ciri khas Gresik, keberadaan Damar Kurung saat ini menunjukkan penurunan, hal ini karena kurangnya antusiasme masyarakat terutama kalangan muda, seperti yang dijelaskan Syabrina (2014) karya Damar Kurung kini sudah mulai kehilangan penerus dalam pelestariannya. Unsur lain juga sangat mempengaruhi dalam eksistensi Damar Kurung seperti yang diungkapkan Sakre & Koeshandar (2019) keberadaan seni hias Damar Kurung yang keberadaannya sudah hampir punah, karena dianggap tidak praktis dan tidak ekonomis.



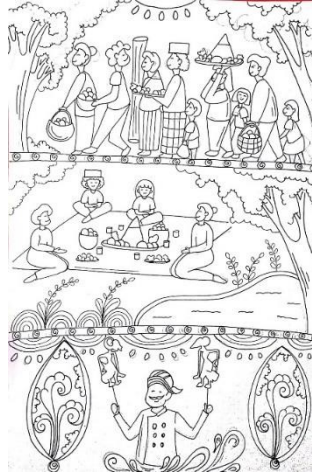
**Gambar 2. Gaya penggambaran lukisan Damar Kurung (Sakre & Koeshandar, 2019)**

Maka dari itu pencipta menjadikan inspirasi dalam berkarya seni, dengan turut berkontribusi dalam melestarikan Kesenian Damar Kurung yang diwujudkan dalam Batik Lukis dengan menggunakan media kain. Dalam penciptaan karya seni ini objek yang digambar yaitu sekumpulan orang yang sedang melakukan Tradisi Kebudayaan Gresik, seperti yang diungkapkan Kholil & Muhajir (2016) kesenian Damar Kurung penuh dengan makna dan simbol keagamaan, mencerminkan Tradisi masyarakat yang kental akan kehidupan Religi. Dengan gaya penggambaran naif figurative yang menjadi ciri khas Damar Kurung seperti yang diungkapkan M. W. P. Utama (2016) Masmundari memiliki keunikan dalam pola penggambaran seni lukis Damar Kurung yang menyerupai karakter lukisan anak, dengan bentuk yang sederhana, spontan dan kepolosan dalam berkarya. dengan susunan dua atau tiga tingkat seperti halnya Damar Kurung, objek pendukung yang muncul dalam karya sebagai penyampaian ide gagasan pencipta adalah isen-isen guna memperindah suatu karya. Pada proses pengembangannya tentu memperhatikan kaidah-kaidah penciptaan, yang meliputi: teknik pembuatan motif hias batik, *balance*, ritme dan kontras untuk bisa menghasilkan motif batik yang artistik (E. A. Wulandari & Zuriyah, 2021).

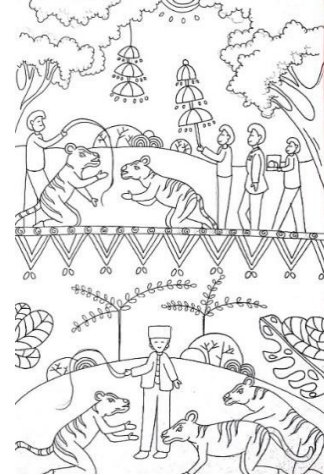
### 3.2. Visualisasi Gambar Sketsa Terpilih



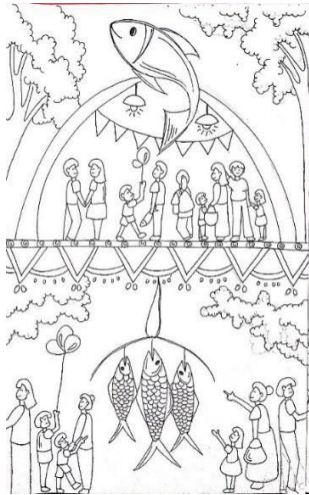
**Gambar 3. Kesenian Dikker**



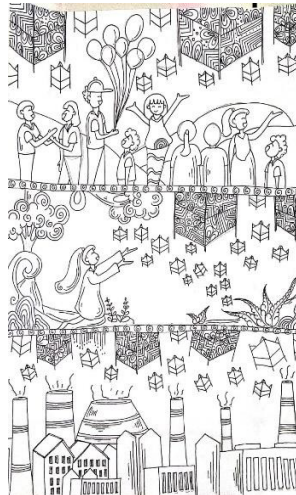
**Gambar 4. Tradisi Sedekah Bumi**



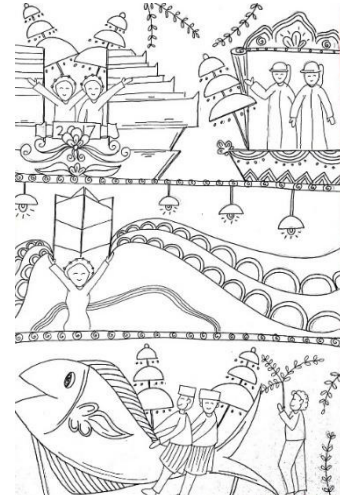
**Gambar 5. Tari Pencak Macan**



**Gambar 6. Pasar Bandeng**



**Gambar 7. Festival Damar Kurung**



**Gambar 8. Kirab HUT Gresik**

### 3.3. Proses perwujudan

#### *Tahapan pemordanan*

Pada tahap awal ini adalah pencucian kain menggunakan detergen, berfungsi untuk melarutkan kanji dan zat-zat kimia yang menempel pada kain dengan tujuan untuk membuka pori-pori pada kain sehingga *malem* dan pewarna bisa menembus/ meresap dengan baik agar menghasilkan Batik Lukis secara maksimal.

#### *Pemindahan gambar sketsa terpilih pada kain*

Pemindahan sketsa terpilih pada kain bertujuan untuk memudahkan pada proses pencantingan. Pemindahan sketsa ini dilakukan dengan cara membagi gambar menjadi 2/3 bagian dengan menggunakan garis tergantung cerita yang diangkat dalam setiap karya, sketsa yang dipilih untuk diwujudkan dalam Karya seni Batik Lukis ini karena sangat mewakili ide gagasan pencipta.

#### *Tahapan mencanting*

Mencanting dilakukan dengan teknik Tulis. Teknik ini dipilih karena pencipta bebas berkreasi sesuai dengan keinginan dan konsep karya yang ingin diwujudkan. Pada proses mencanting Batik Lukis, pencipta menggunakan *malem* jenis *klowong*.

#### *Tahapan pewarnaan dan penguncian*

Pada proses pewarnaan ini, pencipta menggunakan pewarna *remasol* dengan menggunakan teknik *colet*. Pencipta menggunakan warna-warna cerah seperti warna merah, biru, hijau, dan kuning sebagai background karya Batik Lukis ini karena ingin memunculkan kesan ceria yang identic dengan kebudayaan Gresik. Pewarna *remasol* tidak bisa mengunci warna dengan sendirinya, dan warna akan luntur jika dicuci. Untuk itu dibutuhkan *waterglass* sebagai pengunci warna. Dengan cara mengoleskan cairan *waterglass* secara merata pada kain kemudian tunggu semalam atau minimal 12 jam agar cairan *waterglass* menyerap dengan baik.

#### *Tahapan pelorodan*

Proses *pelorodan* diawali dengan menyiapkan panci berukuran besar yang kemudian diisi air yang sudah dicampur dengan kanji dan *waterglass*. Air yang dipanaskan akan melunturkan *malem* yang membeku pada kain, *waterglass* bertujuan untuk memudahkan *malem* jatuh ke bawah karena memiliki sifat licin, sedangkan kanji berfungsi untuk mengumpulkan *malem* yang sudah jatuh kebawah tidak lagi menempel pada kain. Kain perlahan dimasukkan kedalam air yang mendidih dengan dinaik turunkan untuk memudahkan *malem* melorod dari kain. Setelah kain dimasukan ke dalam air yang mendidih tersebut, kain dicelupkan kedalam air dingin untuk segera dibilas. Jika masih terdapat *malem* yang menempel pada kain, maka kain harus mengulang proses *pelorodan* sampai *malem* benar-benar bersih.

### 3.4. Hasil dan Pembahasan Karya Batik Lukis



**Gambar 9. Kesenian Dikker**

Judul	: Kesenian Dikker
Dimensi	: 97 x 117 cm
Teknik	: Batik Lukis, pewarnaan remasol <i>colet</i>
Tahun	: 2022

a. Ide konsep penciptaan

Kesenian Dikker lebih dikenal sebagai genre music tradisi Bawean yang menggunakan rebana berukuran besar, dengan melantunkan syair lagu yang berasal dari kitab berzanji berirama mendayu dan bertempo lambat yang menghasilkan suasana yang sakral. Kesenian ini dimainkan oleh 5-8 orang dan dipimpin oleh sesepuh desa. Tradisi ini hanya bisa dijumpai setahun sekali pada perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Namun dengan seiring berjalannya waktu serta gempuran budaya lain, kesenian-kesenian Bawean yang sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat bawean, saat ini hampir hilang atau luntur (Nafisah & Sarmini, 2020).

b. Proses berkarya

Pada karya ini terdapat 2 bagian yang menggambarkan suasana Kesenian Dikker dengan visual pria paru baya 5 hingga 7 orang yang sedang memainkan rebana yang berukuran besar, dengan dilatar belakangi bangunan-bangunan masjid yang menggambarkan tentang suasana Maulid Nabi Muhammad saw. Pada gambar kedua menggambarkan 7 pria paru baya yang di setiap orangnya memiliki peran masing-masing, baik sebagai penabuh rebana, vokal, dan lead vokal. Pada penggambaran motifnya menggunakan gaya figurative naif, dan cenderung menggunakan warna primer yang mencolok.

Proses perwujudan karya ini diawali dengan pencucian kain menggunakan detergen untuk menghilangkan bahan kanji dan zat kimia yang menempel pada permukaan kain. Tahapan berikutnya yaitu pemindahan sketsa terpilih pada kain, dilanjut dengan pencantingan kain menggunakan teknik tulis, selanjutnya kain yang sudah dicanting secara keseluruhan dapat melanjutkan pada proses pewarnaan kain.

Proses pewarnaan kain menggunakan pewarna remasol dengan teknik *colet*, pada pengaplikasian warna, pencipta cenderung menggunakan warna-warna cerah karena ingin memunculkan kesan ceria dalam setiap tema kebudayaannya. Selanjutnya proses penguncian warna menggunakan *waterglass* dengan cara mengoleskan pada seluruh permukaan kain, dan diamankan selama kurang lebih 12 jam.

Kemudian tahapan pelorodan, dilakukan dengan mencelupkan kain secara perlahan ke dalam panci yang berisi air, kanji, dan *waterglass*. Pada tahapan ini air harus dalam keadaan mendidih untuk memudahkan proses pelorodan sampai bersih dari *malem*. kemudian kain dibilas menggunakan air sampai bersih, selanjutnya proses penjemuran dengan cara dianginkan. Dan karya yang sudah terwujud dirapikan tepi kainnya dengan cara dijahit.

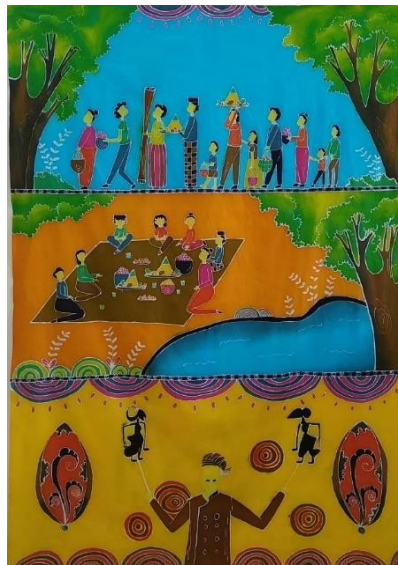
c. Hasil karya analisis aspek estetik

Objek pada karya Batik Tulis ini memvisualkan 5 hingga 7 jajaran pria paru baya sedang menabuh rebana yang memiliki kesamaan warna dan ukuran sehingga terlihat sama atau selevel. Prinsip keselarasan dapat terwujud karena adanya unsur kesamaan, kesesuaian, dan tidak adanya konflik (Dalimunthe, 2016). Dengan adanya persamaan objek akan menimbulkan kesan teduh dan monoton. Sehingga dibutuhkan objek lain sebagai *background* agar menarik penghayat untuk melihat lebih dalam.

Objek *background* digambarkan lebih besar dari jajaran pria paru baya pada bagan pertama, sehingga menimbulkan perbedaan dan variasi. Variasi yang diciptakan dalam karya seni akan menambah minat dan menghidupkan untuk menarik perhatian (Salam et al., 2020). Perbedaan objek tersebut akan menimbulkan kesan menarik bagi penghayat, didukung dengan

pewarnaan gelap terang yang kontras. Kedua bagan tersebut dipisahkan oleh unsur garis nyata yang mendatar, untuk memberikan kesan tenang dan damai. Garis nyata terdiri dari garis kaligrafi dan garis geometri, sedangkan garis semu terdiri dari garis struktural dan garis imajiner (Hermawati et al., 2022). Pada bagan kedua objek *background* memiliki banyak variasi bentuk, dengan banyaknya variasi bentuk yang terjadi akan menimbulkan kesan berantakan. Namun untuk menghilangkan kesan berantakan dan tercerai berai pada karya ini pencipta menggunakan prinsip kesatuan. Kesatuan dapat dicapai dengan kesamaan elemen visual dan salah satunya adalah warna (Sabatari, 2011). Pada Batik Lukis ini pencipta menggunakan warna-warna cerah namun memiliki keselarasan antar warna, garis, bidang, dan unsur rupa lainnya. Dengan adanya keselarasan ini akan menimbulkan kesan yang utuh dalam suatu karya. Objek manusia yang ada pada karya Batik Lukis ini memiliki proporsi yang tidak sesuai dengan objek nyata manusia, karena menggunakan gaya penggambaran figurative naif. Dimana gaya penggambarannya terkesan kekanak-kanakan dan menggunakan warna yang cenderung mencolok. Dalam unsur seni rupa motif karya ini termasuk dalam bentuk non-geometri, seperti yang dijelaskan Naufa (2018) unsur bentuk non-geometri adalah unsur bentuk yang bersifat abstrak, seperti flora, fauna, dan manusia. Dalam penggambaran motifnya cenderung memvisualkan bentuk manusia dan unsur bentuk geometri sebagai *background*.

Nilai yang terkandung dalam karya seni Batik Lukis ini yaitu sebagai generasi muda kita harus berupaya untuk tetap mempelajari dan melestarikan kebudayaan daerah setempat yang sudah dilakukan turun temurun sejak dulu dan patut untuk diapresiasi keberadaannya oleh masyarakat setempat.



**Gambar 10. Tradisi Sedekah Bumi**

Judul : Tradisi Sedekah Bumi Cerme  
Dimensi : 90 x 115 cm  
Teknik : Batik Lukis, pewarnaan remasol *colet*  
Tahun : 2021

a. Ide konsep penciptaan

Tradisi Sedekah Bumi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Cerme, Gresik atas berkah panen rayanya. Tradisi Sedekah Bumi merupakan bentuk wujud kearifan local

dalam bentuk tradisi sebagai wujud komunikasi antara manusia dan alam (Prasasti, 2020). Tujuan dilakukannya Tradisi Sedekah Bumi untuk menghormati para leluhur dan pepunden telaga yang telah menjaga mereka dari mara bahaya.

b. Proses berkarya

Pada karya tersebut dibagi menjadi 3 bagian, bagian pertama menggambarkan tentang sekumpulan masyarakat Desa Cerme yang membawa berbagai hasil bumi. Bagian ke dua menggambarkan masyarakat Desa Cerme yang sedang duduk melingkar di dekat telaga dan dibawah pohon Lom untuk segera memulai tradisi keagamaan. Menurut penelitian Slamet, Ernawati, & Nugroho (2015) pohon lom adalah salah satu pohon yang mendominasi area telaga yang sudah berusia ratusan tahun dan dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai pepunden telaga, menurut cerita sesepuh Desa yang lahir pada tanggal 30 Mei 1941. Pada bagian ketiga dilanjut dengan acara hiburan, yang menampilkan pewayangan. Dalam penggambaran motifnya menggunakan gaya figurative naif, dan menggunakan warna primer untuk menimbulkan kesan ceria.

Proses perwujudannya dimulai dengan pencucian kain menggunakan detergen untuk menghilangkan zat kimia yang menempel pada kain. Dilanjut pemindahan sketsa terpilih pada kain, kemudian dicanting mengikuti pola sketsa dengan teknik tulis. Selanjutnya tahapan pewarnaan menggunakan pewarna remasol dengan teknik *colet*. Dilanjut dengan proses penguncian warna menggunakan *waterglass*, dioleskan dengan kuas pada seluruh permukaan kain dan didiamkan selama 12 jam.

Kemudian tahapan pelorodan, dilakukan dengan mencelupkan kain secara perlahan ke dalam panci yang berisi air, kanji, dan *waterglass*. Kain dinaik-turunkan dalam panci sampai bersih dari *malem*, setelah itu bilas dengan air sampai bersih. Selanjutnya proses penjemuran dengan cara diangin-anginkan, pada tahap akhir merapikan tepi kain dengan cara dijahit.

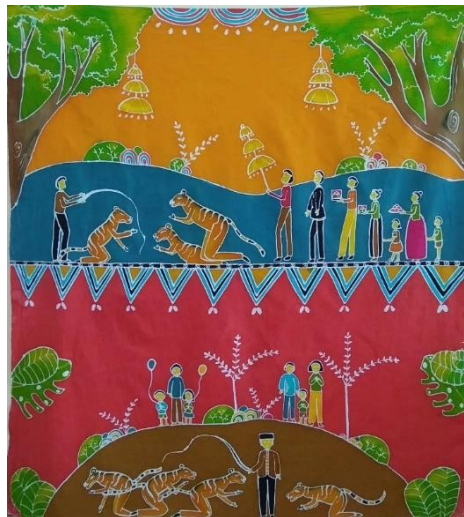
c. Hasil karya analisis aspek estetik

Karya seni yang bertema Tradisi Sedekah Bumi ini dibagi menjadi tiga bagian, dengan alur penghayatan penggambarannya dimulai dari kanan ke kiri (Prasasti, 2020). Agar suatu karya seni tidak terkesan kacau pencipta menerapkan prinsip kesatuan untuk memunculkan kesan utuh pada suatu karya. Pada Batik Lukis ini menggunakan unsur warna yang cerah dan selaras pada semua karyanya maka akan menimbulkan kesan utuh dan ceria. Kesatuan adalah prinsip hubungan, yang menghubungkan unsur-unsur visual seperti warna, bentuk, arah yang disusun untuk menciptakan suatu tatanan yang serasi (Yuda, Sucipto, & Ghifari, 2022).

Objek jajaran manusia pada bagian pertama memunculkan kesan berirama karena memiliki bentuk yang berulang yang teratur. Objek pohon pada sisi kanan kiri juga menimbulkan variasi dan perbedaan karena memiliki ukuran lebih besar dari pada objek manusia. Variasi dalam karya seni akan memunculkan kesan menarik minat dan menghidupkan, karena tujuan variasi untuk menarik perhatian (W. P. Utama, 2017). Dengan adanya perbedaan ukuran, bentuk dan pewarnaan yang kontras maka akan menarik perhatian penghayat. Jika dilihat dari prinsip gelap terang karya Batik Lukis ini sudah menerapkan prinsip tersebut. Terlihat dari pewarnaan antara objek dan *background*, pada objek karya cenderung menggunakan warna gelap agar lebih menonjol dan menarik minat penghayat untuk melihat lebih dalam karya Batik Lukis tersebut.

Pada objek bagian ke tiga menggambarkan seorang dalang yang sedang memainkan pewayangan dengan adanya pengulangan-pengulangan bentuk lingkaran dengan ukuran yang sama dan menghasilkan kesan gerak. Irama merupakan gerak yang berulang, megalir, ajeg, runtut, teratur, dan terus menerus (Sanyoto, 2010). Seperti yang diungkapkan Indrawati (2009) lingkaran adalah sebuah bentuk yang tidak memiliki akhir atau awal namun bentuknya berkelanjutan secara sempurna tanpa terputus. Yang bermakna suatu hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan, serta manusia dan alam. Ketiga bagan tersebut dipisahkan oleh unsur garis nyata mendatar, unruk memberikan kesan yang tenang dan damai. garis nyata terdiri dari garis kaligrafi dan garis geometri, sedangkan garis semu terdiri dari garis structural dan garis imajiner (Ratnawati, Indrawati, & Sidiyawati, 2019). Objek yang tergambar pada karya tersebut termasuk dalam unsur bentuk non-geometri, seperti yang dijelaskan (Salam et al., 2020) unsur bentuk non-geometri adalah unsur bentuk yang bersifat abstrak, seperti flora, fauna, dan manusia.

Nilai yang terkandung dalam Karya seni Batik Lukis ini yaitu mengingatkan kepada manusia untuk senantiasa selalu bersyukur kepada tuhan atas berkah yang telah diperoleh. Nilai lain yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi yaitu saling menghargai satu lain baik kepada manusia atau kepada alam, karena seyogyanya Alam juga yang memberikan kekayaan serta sumber kehidupan bagi manusia.



**Gambar 11. Tari Pencak Macan**

Judul : Tari Pencak Macan  
Dimensi : 95 x 107 cm  
Teknik : Batik Lukis, pewarnaan remasol *colet*  
Tahun : 2021

**a. Ide konsep penciptaan**

Kesenian Tari Pencak Macan Khas Gresik merupakan Tradisi arak-arakan dalam acara temu pengantin yang berasal dari Desa Lumpur Kecamatan Gresik (Khudin, 2021) dimulai dari mempelai pria menuju mempelai wanita, namun dengan seiring perkembangan zaman tradisi ini bukan lagi menjadi acara temu pengantin, seperti yang dijelaskan (Wahyu, 2013) tradisi Tari Pencak Macan sering ditampilkan pada event-event seni Kebudayaan Gresik sebagai penyambut tamu/tokoh penting.

**b. Proses berkarya**

Pada karya tersebut terdapat dua bagian, pada bagian pertama menggambarkan tentang suasana arak-arakan temu pengantin dari mempelai pria menuju mempelai wanita. Pada bagian ke dua menggambarkan tentang Tradisi pencak macan yang bukan lagi sebagai arak-arakan temu pengantin melainkan sebagai penampil pada event-event seni Kebudayaan sebagai penyambut tamu/tokoh penting. Pada penggambaran motifnya menggunakan gaya figurative naif, dan menggunakan warna primer untuk menimbulkan kesan ceria.

Proses perwujudannya diawali dengan proses pencucian kain menggunakan detergen untuk menghilangkan zat kimia yang menempel pada permukaan kain. Selanjutnya pemindahan sketsa terpilih pada kain dan dicanting menggunakan teknik tulis. Kain yang sudah dicanting secara keseluruhan dilanjut pada tahap pewarnaan remasol dengan teknik *colet*. Kemudian proses penguncian warna menggunakan *waterglass*, dengan cara dioleskan pada seluruh permukaan kain, dan didiamkan selama 12 jam.

Tahapan pelorodan dilakukan dengan menaik turunkan kain pada panci yang berisi air, kanji, dan *waterglass*. Kain dicelupkan secara perlahan dan berulang-ulang sampai bersih dari *malem*, kemudian dibilas dengan air. Selanjutnya proses penjemuran dengan diangin-anginkan, tahapan akhir yaitu menjait bagian tepi kain.

**c. Hasil karya analisis aspek estetik**

Karya Batik Lukis pada bagian satu ini menggambarkan iring-iringan manusia yang sedang melakukan Tradisi Tari Pencak Macan, Pada penggambaran objek manusia dan objek macan nya memiliki bentuk dan ukuran yang hampir sama sehingga menimbulkan kesan berirama. Objek pendukung digambarkan pada kedua bagian membuat banyaknya variasi, adanya perbedaan besar kecil, perbedaan warna dan unsur lain yang serasi akan menghasilkan variasi yang harmonis. variasi dapat menimbulkan kesan berantakan dengan itu pencipta menggunakan prinsip kesatuan. Pada karya ini pencipta menggunakan warna-warna cerah yang kontras antar objek namun tetap memiliki keselarasan supaya menimbulkan kesan ceria.

Jika dilihat dari prinsip proporsi pada karya Batik Lukis ini penggambaran objek manusianya memiliki proporsi yang tidak sesuai dengan bentuk objek nyata manusia, karena menggunakan gaya penggambaran figurativ. Gaya penggambaran ini memiliki kesan kekanak-kanakan dan menggunakan warna yang cenderung mencolok. Kedua bagan tersebut dipisahkan oleh unsur garis nyata yang mendatar, untuk memberikan kesan tenang dan damai. Objek yang tergambar pada karya ini termasuk dalam unsur bentuk non-geometri, karya tersebut tergambar bentuk flora, fauna, dan manusia sebagai objek utama.

Nilai yang terkandung dalam Karya Seni Batik Lukis Tradisi Tari Pencak Macan yaitu sebagai pengingat tentang lika-liku konflik yang akan dihadapi para mempelai yang akan membina rumah tangga, sehingga memiliki kesiapan diri dan mental baik, jika badai datang menerpa, dan tetap berpegang teguh pada agama Allah swt dan menjalankan perintahnya. Karena manusia adalah makhluk yang paling sempurna dimata Allah swt, jika iman dan taqwa manusia tidak dijaga maka akan mudah terpengaruh oleh godaan setan. Seperti yang dijelaskan L. A. D. Wulandari (2019) manusia bisa saja sewaktu-waktu muncul sifat buruknya dalam kehidupan diibaratkan dengan hewan seperti halnya macan.



**Gambar 12. Pasar Bandeng**

Judul : Pasar Bandeng  
Dimensi : 95 x 107 cm  
Teknik : Batik Lukis, pewarnaan remasol *colet*  
Tahun : 2021

a. Ide konsep penciptaan

Tradisi Pasar Bandeng merupakan Tradisi lelang Bandeng dengan ukuran jumbo yang diadakan setiap satu tahun sekali pada dua hari sebelum Hari Raya Idul Fitri. Tujuan adanya Tradisi Pasar Bandeng ini sebagai ungkapan rasa syukur dalam menyambut hari kemenangan dan menunjukkan keberhasilan peternak Gresik dalam bidang pertambakan Bandeng, serta sebagai salah satu manfaat ekonomis, lelang bandeng menjadi bukti bahwa jika dikembangkan secara kreatif akan memberikan manfaat secara ekonomis bagi masyarakat Gresik (Ma'shumah & Tumirin, 2018).

b. Proses berkarya

Pada karya tersebut dibagi menjadi 2 bagian, bagian pertama menggambarkan tentang suasana kemeriahan dan keceriaan yang terjadi pada Tradisi tersebut, serta penggambaran ikon ikan bandeng sebagai *gate* utama yang semakin menjelaskan acara tersebut. pada bagian ke dua menggambarkan tentang puncak acara Pasar Bandeng yaitu lelang bandeng, bandeng yang telah melewati tahapan pelelangan akan dipamerkan agar masyarakat Gresik mengetahui ukuran bandeng yang berhasil dibudidayakan para peternak bandeng Gresik. Penggambaran motifnya menggunakan gaya penggambaran figurative naif, serta menggunakan warna primer untuk memberikan kesan yang mencolok.

Proses perwujudan karya ini diawali dengan pencucian kain menggunakan detergen bertujuan menghilangkan kanji dan zat kimia yang menempel pada kain. Kemudian pemin-dahan sketsa terpilih pada permukaan kain, selanjutnya dicanting menggunakan teknik tulis. Kain yang sudah dicanting secara keseluruhan dapat melanjutkan pada proses pewarnaan menggunakan remasol dengan teknik *colet*. Dilanjut proses penguncian warna dengan *water-glass* pada seluruh permukaan kain dan didiamkan selama 12 jam.

Kemudian tahap pelorodan dilakukan dengan mencelupkan kain dalam panci yang berisi air, kanji, dan *waterglass*. Dichelupkan sampai kain bersih dari sisa *malem*, dan dibilas meng-

gunakan air sampai bersih. Selanjutnya proses penjemuran dengan cara diangin-anginkan. Tahapan akhir yaitu proses menjahit pada tepian kain.

c. Hasil karya analisis aspek estetik

Karya batik lukis ini menggambarkan tentang kemeriahan Pasar Bandeng. pada penggambaran objek manusia memiliki bentuk yang berulang dan teratur antara ukuran bentuk objeknya terlihat besar kecil menimbulkan kesan berirama. Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus (Sila, 2013). Pada perwujudan karya ini menggunakan warna cerah yang kontras antara objek dan *background* namun tetap memiliki keselarasan untuk menimbulkan kesan utuh dalam suatu karya. Pada bagan ke dua menggambarkan tiga objek bandeng menggantung yang menjadi pusat perhatian dibandingkan objek pendukung lainnya. Penekanan atau pusat perhatian adalah karya yang dibuat berdasarkan prioritas utama (Dwiputro et al., 2021) Dominasi pada objek bandeng bertujuan untuk menekankan hasil lelang bandeng yang menjadi acara utama dan menarik perhatian para penghayat seni untuk mengetahui lebih dalam. Kekuatan pusat perhatian yang menyebabkan orang terpaku itulah yang disebut intensitas dari karya seni (Kholil & Muhajir, 2016). Objek bandeng dan objek manusia pada bagan ke dua tidak memiliki prinsip proporsi yang tidak sebanding, karena menggunakan gaya penggambaran figurative naif. Kedua bagan tersebut dipisahkan oleh unsur garis nyata yang mendatar, untuk memberikan kesan tenang dan damai. Objek yang tergambar pada karya ini termasuk dalam unsur bentuk non-geometri, karya tersebut tergambar bentuk flora, fauna, dan manusia sebagai objek utama.

Nilai yang terkandung dalam karya Batik Lukis Pasar Bandeng ini yaitu wujud rasa syukur serta kegembiraan masyarakat Gresik dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri yang segera datang. Pasar Bandeng yang menjadi obyek Batik Lukis ini juga mengandung makna kebersamaan masyarakat Gresik yang terbukti dengan banyaknya peserta yang mengikuti lelang. Hal ini menunjukkan sikap saling dukung mendukung dalam warga masyarakat Gresik dalam bidang ekonomi, sosial, dan keagamaan. Banyaknya elemen yang terlibat dalam pelaksanaan seperti pemerintah, pemilik tambak, serta masyarakat sipil lainnya juga menjadi bukti bahwa tradisi ini adalah salah satu kekayaan yang harus dijaga kelestariannya karena mengandung makna kebersamaan, dan rasa syukur yang begitu nyata dan kuat, serta mencerminkan hubungan yang baik antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan Tuhannya.



Gambar 13. Festival Damar Kurung

Judul : Festival Damar Kurung  
Dimensi : 90 x 115 cm  
Teknik : Batik Lukis, pewarnaan remasol *colet*  
Tahun 2022

a. Ide konsep penciptaan

Festival Damar Kurung merupakan acara tahunan yang sudah ada sejak tahun 2012, diselenggarakan untuk memublikasikan Kesenian Damar Kurung yang berasal dari Gresik (Syabrina 2017) pada minggu ke dua di bulan Suci Ramadhan oleh Novvan Effendy, salah satu anak muda Gresik yang memiliki perhatian terhadap pelestarian Kesenian Damar Kurung. Damar Kurung merupakan salah satu kebudayaan yang terinspirasi dari budaya tionghoa yaitu lentera (Azis and Wahyuningsih 2019). namun memiliki keunikan tersendiri karena berbentuk seperti kubus, sisinya dilapisi kertas bergambar tentang Kebudayaan Gresik, serta memiliki hiasan pada sisi atasnya yang berbentuk huruf M terbalik. Acara utama pada Festival ini yaitu dengan menyalakan ratusan lentera Damar Kurung dan di susun pada pengait tali yang membentuk jajaran Lampion sehingga memberikan kesan meriah.

b. Proses berkarya

Pada karya tersebut dibagi menjadi 3 bagian, bagian pertama menggambarkan sekumpulan orang dari mulai dewasa hingga anak-anak turut serta memeriahkan Festival tersebut, dengan dihiasi Damar Kurung dilangit-langitnya, menggunakan gaya penggambaran *Naif figurative*, pada bagian ke dua menggambarkan visual wanita seorang diri dengan tangan menengadah mengarah pada hamparan Damar Kurung yang menyala di gelapnya malam, namun secara perlahan kesenian Damar Kurung mulai kehilangan Eksistensinya karena perkembangan zaman, dan kurangnya antusiasme Generasi muda mempelajari Kebudayaan Gresik. Gambaran tersebut menyiratkan akan harapan besar kepada generasi muda untuk turut serta menjaga Kesenian Damar Kurung agar tidak hilang ditelan zaman. Pada bagian ke tiga menggambarkan tentang berdirinya bangunan kawasan industry besar diarea Gresik, yang memungkinkan banyaknya pengaruh budaya lain yang semakin menggeser keeksistensiannya Kesenian Damar Kurung. Penggambaran motifnya menggunakan gaya figurative naif, dan menggunakan warna-warna primer untuk menimbulkan kesan ceria.

Proses perwujudannya diawali dengan mencuci kain menggunakan detergen untuk menghilangkan kanji dan zat kimia yang menempel pada kain. selanjutnya pemindahan sketsa terpilih pada permukaan kain, langkah selanjutnya mencanting menggunakan teknik tulis. Kain yang sudah dicanting secara keseluruhan dapat melanjutkan pada proses pewarnaan menggunakan remasol dengan teknik *colet*. Dilanjut proses penguncian warna dengan *water-glass* pada seluruh permukaan kain dan dibiarkan selama 12 jam.

Kemudian tahap pelorodan dilakukan dengan mencelupkan kain dalam panci yang berisi air, kanji, dan *waterglass*. Dichelupkan sampai kain bersih dari sisa *malem*, dan dibilas menggunakan air sampai bersih. Selanjutnya proses penjemuran dengan cara diangin-anginkan. Tahapan akhir yaitu proses menjahit pada tepian kain.

c. Hasil karya analisis aspek estetik

Karya Batik Lukis ini terbagi menjadi tiga bagian yang menggambarkan tentang suasana Festival Damar Kurung, pada penggambaran objek Damar Kurung memiliki pengulangan bentuk serta ukuran yang berbeda dengan arah gerak keatas menimbulkan kesan gerak atau berirama. Dalam proses perwujudan karya seni ini pewarnaanya menggunakan warna-warna

cerah yang memiliki kontras antara objek dan *background*, agar lebih menegaskan objek utama, namun tetap memiliki keselaran dalam unsur warnanya, untuk menimbulkan kesan utuh pada suatu karya agar enak dipandang. Seperti yang dijelaskan Dipura, Iriaji, & Anggriani (2023) sebuah karya yang tidak memiliki kesatuan akan berantakan sehingga tidak menarik dipandang.

Pada bagan ke tiga menggambarkan tentang objek bangunan kawasan industry Gresik, menimbulkan kesan kontras antara objek dan *background* karena unsur warna yang berlawanan, kontras dimaknai menurut sudut pandang estetika, yaitu sesuatu yang berlawanan tapi saling mendukung dan merupakan kesatuan yang seimbang (Melyana Ar, Arimbawa, & Sidyawati, 2021). Pada bagan ketiga ini pencipta ingin menonjolkan objek kawasan indutri sebagai pusat perhatian karena dengan banyaknya kawasan industry besar di area Gresik, memungkinkan banyaknya pengaruh budaya lain yang semakin menggeser keeksistensiannya Kesenian Damar Kurung. Seperti yang diungkapkan Kinasih, Yannuar, & Subiyanto (2022) kontras sangat ideal dimanfaatkan untuk menciptakan pusat perhatian. ketiga bagan tersebut dipisahkan oleh unsur garis nyata yang mendatar, untuk memberikan kesan tenang dan damai. Objek yang tergambar pada karya ini termasuk dalam unsur bentuk geometri dan non-geometri, karya tersebut tergambar bentuk flora, fauna, dan manusia. dan bentuk lukisan Damar Kurung yang berbentuk kubus sebagai objek utama karya.

Nilai yang terkandung dalam karya Batik Lukis Festival Damar Kurung ini yaitu semua elemen dalam masyarakat bisa merasakan suka cita, serta mengekspresikan diri lewat karya seni benda hias Damar Kurung. Hal ini terlihat dari warna dan, desain gambar dalam Damar Kurung yang berbeda-beda sehingga dapat mewakili perasaan apa yang hendak diekspresikan dalam Damar Kurung. Nilai lain yang terkandung dalam karya Batik Lukis Festival Damar Kurung ini ialah bahwa seni dan keindahan yang ada dalam Damar Kurung bisa dinikmati oleh semua masyarakat, baik di desa atau dikota, baik siang ataupun malam.



Gambar 14. Kirab HUT Gresik

Judul : Kirab HUT Gresik  
Dimensi : 90 x 115 cm  
Teknik : Batik Lukis, pewarnaan remasol *colet*  
Tahun : 2021

a. Ide konsep penciptaan

Kirab HUT Gresik merupakan kegiatan tahunan Pemerintah Gresik, untuk memperingati hari jadi kota Gresik yang merupakan napak tilas penobatan Sunan Giri dengan bergelar Prabu Satmata, diselenggarakan setiap tanggal 9 maret disepanjang jalan kota Gresik.

b. Proses berkarya

Pada karya tersebut dibagi menjadi 3 bagian, pada bagian pertama menggambarkan tentang suasana kemeriahan arak-arakan mobil hias dengan berbagai bentuk khas Gresik. Pada bagian kedua menggambarkan tentang tarian Damar Kurung, Kirab Gresik juga dimeriahkan dengan berbagai Kebudayaan khas salah satunya tarian Damar Kurung, untuk menghidupkan eksistensi Damar kurung karena kurangnya minat Generasi muda untuk mempelajari Kesenian Tradisional. Seperti yang diungkapkan M. W. P. Utama (2016) disebut sebagai tarian Damar Kurung karena saat menampilkan tarian, penari memegang Kesenian Damar Kurung. Pada bagian ke tiga menggambarkan tentang suasana kemeriahan karnaval dengan visual berbentuk ikan Bandeng yang merupakan salah satu icon khas Gresik serta diikuti berbagai elemen masyarakat. pada penggambarannya menggunakan gaya figurative naif, serta cenderung menggunakan warna primer yang mencolok.

Salah satu kegagalan yang dilakukan pencipta pada karya ke enam dengan judul “Kirab HUT Gresik” pada bagan ke 2, ketika pencipta ingin menggunakan warna dasar kuning dengan menggunakan pewarna remasol dan ditimpa kembali menggunakan canting, dengan tujuan agar memiliki banyak variasi warna pada objek Damar Kurung, namun yang terjadi adalah warna luntur mengenai *background* gambar pada saat tahapan pengolesan *waterglass*.

Proses perwujudannya dimulai dengan pencucian kain menggunakan detergen untuk menghilangkan zat kimia yang menempel pada kain. Dilanjut pemindahan sketsa terpilih pada kain, kemudian dicanting mengikuti pola sketsa dengan teknik tulis. Selanjutnya tahapan pewarnaan menggunakan pewarna remasol dengan teknik *colet*. Dilanjut dengan proses penguncian warna menggunakan *waterglass*, dioleskan dengan kuas pada seluruh permukaan kain dan didiamkan selama 12 jam.

Kemudian tahapan pelorodan, dilakukan dengan mencelupkan kain secara perlahan kedalam panci yang berisi air, kanji, dan *waterglass*. Kain dinaik-turunkan dalam panci sampai bersih dari *malem*, setelah itu bilas dengan air sampai bersih. Selanjutnya proses penjemuran dengan cara diangin-anginkan, pada tahap akhir merapikan tepi kain dengan cara dijahit.

c. Hasil karya analisis aspek estetik

Karya Batik Lukis ini menggambarkan tentang suasana Kirab HUT Gresik. dibagi menjadi tiga bagian. pada bagian pertama menggambarkan tiga objek benda yang menggambarkan tentang kemeriahan suasana arak-arakan dengan menggunakan mobil yang dihias nuansa kebudayaan Gresik dan diarak disepanjang jalan kota Gresik.

Pada bagian ke dua menggambarkan seorang wanita sedang memegang kesenian damar kurung yang memiliki ukuran lebih besar dari objek wanitanya, penerapan prinsip proporsi

dengan *mendistorsi* bentuk kesenian Damar Kurung tidak seperti aslinya. Seperti yang diungkapkan Istiqoh (2021) bahwa proporsi adalah perbandingan ukuran antara sebuah benda/objek dengan benda/objek lainnya.

Objek pada bagian ke tiga memiliki bentuk dan ukuran berbeda menimbulkan banyaknya variasi dan perbedaan. Variasi pada suatu karya akan menimbulkan kesan merangsang minat dan menghidupkan, karena tujuan variasi adalah menarik perhatian (Sila, 2013). Dengan adanya perbedaan dari unsur bentuk, ukuran, dan warna akan menarik minat para penghayat untuk mengetahui lebih dalam karya tersebut. Namun untuk menghilangkan kesan berantakan dan tercerai berai pada karya ini pencipta menggunakan prinsip kesatuan. Kesatuan dapat diperoleh salah satunya dengan kedekatan kesamaan-kesamaan unsur rupa yang salah satunya adalah warna (Tauriska, Sumarwahyudi, & Anggraini, 2022). Pada Batik Lukis ini pencipta menggunakan warna-warna cerah namun memiliki keselarasan antar warna, garis, bidang, dan unsur rupa lainnya. Dengan adanya keselarasan ini akan menimbulkan kesan yang utuh dalam suatu karya. ketiga bagan tersebut dipisahkan oleh unsur garis nyata yang mendatar, untuk memberikan kesan tenang dan damai. Objek yang tergambar pada karya ini termasuk dalam unsur bentuk geometri dan non-geometri, seperti yang dijelaskan (Sanyoto, 2010) unsur bentuk dibagi menjadi 2 geometri dan non-geometri, unsur geometri adalah unsur bentuk yang bersifat kubistis, sedangkan unsur bentuk non-geometri unsur bentuk yang bersifat abstrak, seperti flora, fauna, dan manusia.

Nilai yang terkandung dalam karya Batik Lukis Kirab HUT Gresik ini yaitu warga masyarakat Gresik tidak melupakan sejarah perjalanan kehidupan Kabupaten Gresik dari awal Kabupetan ini ada sampai sekarang ini yang telah berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat. Nilai lain yang terkandung yaitu dengan melakukan kirab HUT Gresik maka hal itu menjadi bentuk penghormatan terhadap tokoh pendahulu Gresik, serta menjadi ajang dalam memperkenalkan serta mempertahankan kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik. Nilai lain yang terkandung dalam lukisan ini ialah sikap bangga dan cinta terhadap budaya sendiri yang harus selalu ditanamkan dan dijaga agar budaya yang ada tetap bisa dinikmati, dan tidak terganti dengan budaya asing lainnya.

Lukisan Damar Kurung merupakan salah satu kesenian Khas Gresik yang eksistensinya mulai pudar dikalangan masyarakat Gresik, khususnya pada generasi muda. Factor lain juga mempengaruhi ke eksistensiannya, karena di anggap tidak praktis dan kurang ekonomis. Maka dari itu perlu adanya media yang dapat menanamkan kembali pengetahuan budaya Damar Kurung salah satunya dengan media Batik Lukis.

#### 4. Simpulan

Dalam tahapan proses penciptaannya karya Batik Lukis dengan tema Kebudayaan Gresik yang Mulai Dilupakan menggunakan metode Alma Hawkins, yang terdiri dari 3 tahapan, tahap eksplorasi (penggalihan sumber ide yang menghasilkan konsep), tahap improvisasi (proses kreatif awal, alternative sketsa), dan tahap perwujudan (proses perwujudannya menggunakan teknik canting tulis dan pewarnaan remasol dengan teknik *colet*). Dan hasil dari penciptaan ini berupa enam karya Batik Lukis yang menceritakan tentang Kebudayaan Gresik. melalui karya ini diharapkan sebagai sarana edukasi khususnya bagi generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan Kebudayaan Gresik agar tidak hilang ditelan zaman.

## Daftar Rujukan

- Ajeng, I N. (2021). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce Karya Lukis Erica Hestu Wahyuni "Vacation in Prosperity Land." *Kusa Lawa*, 1(1), 42–47. <https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2021.001.01.06>
- Ardini, N. W., Wayan, S., Ni Made Ruastiti Wayan, S, R. I. W., Sudarta, I. G. P., Suardina, I. N., & Sudirana, W. (2022). *Ragam Metode Penciptaan Seni* (N. W. Ardini, Ed.). Purbalingga: Eureka Media Aksara. Retrieved from [https://repo.isi-dps.ac.id/5067/1/EBOOK-Ragam Metode Penciptaan Seni\\_compressed.pdf](https://repo.isi-dps.ac.id/5067/1/EBOOK-Ragam%20Metode%20Penciptaan%20Seni_compressed.pdf)
- Christianna, A., Saidi, A. I., Sihombing, R. M., & Damayanti, N. Y. (2022). Remitologi dan Ideologi Nyonya Muluk dalam Lukisan Damar Kurung Karya Masmundari. *Mozaik Humaniora*, 22(2), 159–170. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i2.35684>
- Dalimunthe, S. F. (2016). Manajemen Konflik dalam Organisasi. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(1).
- Dipura, I. D. C., Iriaji, & Anggriani, S. D. (2023). Pengembangan E-Modul Kompetensi Dasar Menggambar Komik Berkarakter Wayang untuk Siswa SMP. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(5), 647–666. <https://doi.org/10.17977/um064v3i52023p647-666>
- Dwiputro, G. P., Glenn, C., Lieora, J., Gani, R., John Lataan, J., Diah Anggreni, N. P., ... Palesangi, M. (2021). Pengembangan Bentuk Kemasan Sebagai Peningkatan Kualitas Produk Bandeng Isi Iteung. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 3(2), 328–349. <https://doi.org/10.21632/jpmi.3.2.328-349>
- Hawkins, A. M. (1991). *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. USA: A Cappella Books.
- Hermawati, G. R., Wiguna, I. P., & Nugraha, T. A. (2022). Proses Penciptaan Karya Seni Batik Lukis Harimau Jawa di Sanggar Batik Leksa Ganesha. *E-Proceeding of Art & Design*, 9(2), 1354–1357.
- Indrawati, L. (2009). *Nirmana*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Istiqoh, N. (2021). Peningkatan kemampuan menulis pantun dengan menggunakan model Think Pair Share dikelas VII A MTs Pesantren Pembangunan Majenang Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2018/2019. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v4i1.2246>
- Kholil, M., & Muhajir. (2016). Batik Damar Kurung di Gresik: Konsep, Unsur Bentuk, dan Karakteristik. *Jurnal Seni Rupa*, 4(01).
- Khudin, M. S. (2021). *Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Damar Kurung sebagai Ikon Kabupaten Gresik* (UIN Sunan Ampel Surabaya). UIN Sunan Ampel Surabaya. Retrieved from [http://digilib.uinsa.ac.id/50138/2/Mochamad Sholeh Khudin\\_I73216048.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/50138/2/Mochamad%20Sholeh%20Khudin_I73216048.pdf)
- Kinasih, T. A. A., Yannuar, N., & Subiyanto, A. (2022). Discriminatory Discursive Strategies in Online Comments of a Vice Indonesia YouTube Video. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 865–879. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p865-879>
- Ma'shumah, H., & Tumirin, T. (2018). Penyingkapan Makna Harga di Kontes Bandeng pada Tradisi Lelang Bandeng Gresik. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.446>
- Maghfiroh, L., & Damayanti, M. I. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Damar Kurung dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Di Kelas III Sekolah Dasar. *JPGSD*, 6(10), 1864–1875. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/view/24613>
- Meitasari, A. D. (2017). Damar Kurung pada Masa Pemerintahan Bupati Sambari Halim Tahun 2010-2015. *Avatara*, 5(3), 623–636.
- Melyana Ar, C. P., Arimbawa, A. R., & Sidayawati, L. (2021). Estetika Motif Batik Mok-Ramok Kabupaten Pamekasan. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(8), 1095–1109. <https://doi.org/10.17977/um064v1i82021p1095-1109>
- Nafisah, A., & Sarmini. (2020). Tranformasi Budaya Gotong Royong Di Era Globalisasi pada Masyarakat Pulau Bawean. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08 No. 2(02), 383–400. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/download/34882/31015>
- Naufa, M. (2018). Ekspresi Bentuk Geometris Melalui Penggarapan Tekstil Tapestri. *Puitika*, 14(1), 80. <https://doi.org/10.25077/puitika.14.1.80--90.2018>

- Nofita, A., & Purwanto. (2017). Warak Ngendog sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis Batik. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 6(1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart>
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *CENDEKIA*, 14(2), 625–679. <https://doi.org/10.21260/ehb.1912.10>
- Ratnawati, D., Indrawati, L., & Sidiyawati, L. (2019). Ornamen Dekorasi Kubah Dalam Masjid Al-Hidayah Karangploso-Malang. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.17977/um037v3i2p92-101>
- Sabatari, W. (2011). Motif Hias Geometris Sajian Khusus Seni Ornamen Indonesia. *Seminar Nasional 2011 "Wonderfull Indonesia" Jurusan PTBB FT UNY, 3 Desember 2011*, 619–631.
- Sakre, T., & Koeshandar, I. (2019). Digitalisasi Desain Gambar Damar Kurung sebagai Bentuk Revitalisasi Warisan Kebudayaan Takbenda. *Prosiding Seminar Nasional & Pameran Hasil Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat: Ketahanan Budaya Lokal Di Era Digital*, 45–50.
- Salam, S., B. S., Hasnawati, & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM. Retrieved from [http://eprints.unm.ac.id/18130/1/Pengetahuan Dasar Seni Rupa 2020 lengkap.pdf](http://eprints.unm.ac.id/18130/1/Pengetahuan_Dasar_Seni_Rupa_2020_lengkap.pdf)
- Sanyoto. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sidiyawati, L. (2017). Penciptaan Motif Batik Khas Pantai Malang Selatan melalui Metode Rantai Stilasi Kreatif Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 2(1), 36–46.
- Sila, I. N. (2013). Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1311>
- Slamet, Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Pemanfaatan Ruang Telaga Pada Tradisi Sedekah Bumi Desa Cerme Kidul, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 13(1), 47–55. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.01.5>
- Susanti, D. (2015). Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah. *Ekspresi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.65>
- Syabrina, R. A. N. (2014). *Perancangan Buku Visual Damar Kurung dan Masmundari sebagai Maestro Kesenian Gresik* (Institut Teknologi Sepuluh November). Institut Teknologi Sepuluh November. <https://doi.org/10.4135/9781452229669.n1018>
- Tauriska, D. A., Sumarwahyudi, S., & Anggraini, S. D. (2022). Kritik Holistik pada Lukisan Paranoid Karya Gatot Pujiarto Tahun 2021. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 765–781. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p765-781>
- Utama, M. W. P. (2016). Keberadaan Seni Lukis Damar Kurung Masmundari. *Brikolase*, 8(1), 39–58.
- Utama, W. P. (2017). *Estetika Seni Lukis Karya Masmundari* (ISI Surakarta). ISI Surakarta. Retrieved from <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/1058>
- Wahyu, R. S. (2013). Damar Kurung (Makna Lukisan Damar Kurung sebagai Kesenian Masyarakat Gresik). *AntroUnairDotNet*, 2(1), 114–123.
- Wulandari, E. A., & Zuriyah, Z. (2021). Analisis Visual Batik Bermotif Ukir Jepara Menggunakan Lima Prinsip Desain. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 3(1), 11.
- Wulandari, L. A. D. (2019). Menghidupkan Kembali Pencak Macan di Kabupaten Gresik. Retrieved from etnis.id website: <https://etnis.id/menghidupkan-kembali-pencak-macan-di-kabupaten-gresik/>
- Yuda, R., Sucipto, F. D., & Ghifari, M. (2022). Perancangan Maskot ISBI Aceh sebagai Upaya Penguatan Brand Awareness. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 36. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.29315>
- Yudha, I. M. B. (2010). Metode Penciptaan Simbolisasi Bentuk dalam Ruang Imaji Rupa. Retrieved from ISI Denpasar website: <https://isi-dps.ac.id/metode-penciptaan-simbolisasi-bentuk-dalam-ruang-imaji-rupa/>